

Kearifan Lokal Masyarakat *Urang Kanekes* (Baduy) untuk Ketahanan Pangan Masyarakat dan Kontribusinya untuk Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten

Muhammad Nur Fahruqi¹ (mnfahruqi@gmail.com)*

Jossy Prananta Moeis² (samannamas63@gmail.com)

^{1,2}Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia 10430

*Penulis Korespondensi

Artikel Masuk: 10 Januari 2024 | Artikel Diterima: 3 Maret 2024

Abstract

For indigenous peoples, agriculture is still the basis of their lives. However, for the Kanekes people, agriculture is usually used as a ritual to worship their beliefs, so it becomes local wisdom that is the forerunner to the food security of the Kanekes people. This research aims to determine local wisdom, a determining factor in Urang Kanekes (Baduy) food security, and its contribution to food security in Lebak Regency and Banten Province. Using a mix-method for a qualitative approach to Urang Kanekes' local wisdom, producing the central system of huma rice farming, which is stored in Leuit, is local wisdom that plays a role in food security, and apart from farming, he sells honey, durian, brown sugar, and becomes a tour guide who visits Kanekes. The quantitative approach uses regression with Lebak Regency and provincial-level data. First, panel data regression for 28 subdistricts in Lebak Regency for 12 months from 2020-2021 shows that Lewidamar Subdistrict, where Urang Kanekes is located, has a higher rice stock than the average for other subdistricts in Lebak Regency, for every month throughout the year. Second, multiple regression was applied to 4 food indices (security, availability, affordability, and usefulness) with data from 8 regencies/cities in Banten Province between 2018-2021. The research results show that local wisdom through farming and storing it in barns is an essential pillar of food availability for a community, in this case, the Urang Kanekes community, where food security at the community level will contribute to subsequent levels up to the national level.

Keywords: food security; field farming; local wisdom; rice barns; food availability

JEL Classification: Q12; Q18; Q19

Abstrak

Pertanian bagi masyarakat adat masih menjadi tumpuan dalam kehidupannya, namun bagi masyarakat Kanekes, Pertanian biasa dijadikan ritual untuk beribadah kepada kepercayaan, sehingga menjadi kearifan lokal yang menjadi cikal bakal ketahanan pangan masyarakat Kanekes.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang menjadi faktor penentu ketahanan pangan *Urang* Kanekes (Baduy), serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. Menggunakan *mix-method*, untuk pendekatan kualitatif kearifan lokal *Urang* Kanekes, menghasilkan sistem utama pertanian padi *huma* yang disimpan di *leuit* merupakan kearifan lokal yang berperan dalam ketahanan pangan, dan selain bertani berjualan madu, durian, gula merah, dan menjadi *tour guide* yang berkunjung ke Kanekes. Pendekatan kuantitatif memakai regresi dengan data tingkat Kabupaten Lebak dan data tingkat provinsi. *Pertama*, regresi panel data sebanyak 28 kecamatan di Kabupaten Lebak selama 12 bulan dari tahun 2020-2021, menghasilkan bahwa Kecamatan Leuwidamar di mana *Urang* Kanekes berada memiliki stok beras yang lebih tinggi daripada rata-rata kecamatan lain di Kabupaten Lebak untuk setiap bulan sepanjang tahun. Kedua, regresi berganda diterapkan untuk 4 indeks pangan (ketahanan, ketersediaan, keterjangkauan, dan kebermanfaatan) dengan data 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten antara tahun 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dengan berladang dan disimpan di lumbung merupakan pilar ketersediaan pangan yang penting bagi suatu komunitas dalam hal ini komunitas *Urang* Kanekes, di mana ketahanan pangan ditingkat komunitas akan berkontribusi ke tingkat-tingkat selanjutnya hingga tingkat Nasional.

Kata Kunci: ketahanan pangan; pertanian ladang; kearifan lokal; lumbung padi; ketersediaan pangan

Klasifikasi JEL: Q12; Q18; Q19

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, setiap kelompok suku di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Ciri-ciri tersebut diantaranya mengenai aturan dan budaya yang berbeda untuk setiap kelompok suku. Budaya merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan patokan pedoman hidup oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka budaya cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat (Syamaun, 2019).

Masyarakat adat Baduy atau tepatnya *Urang Kanekes* mempunyai sistem adat istiadat yang diwariskan turun temurun dari nenek moyangnya atau dari generasi sebelumnya. Sistem adat istiadat ini telah terinternalisasi serta jadi prinsip hidup untuk masyarakat Kanekes dalam bersikap serta melaksanakan kegiatan setiap harinya. Sistem adat istiadat yang jadi prinsip bagi warga Kanekes yakni terkait alam makrokosmos serta mikrokosmos dalam hal memandang serta menempuh kehidupan (Mukrim et al., 2020).

Adat istiadat *Urang Kanekes* yang terkait dengan alam makro dan mikrokosmos ini dipenuhi dengan kearifan lokal. Setiap aktifitas kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai kearifan lokal. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat Kanekes merupakan wujud dari kearifan lokal. Aktifitas ketahanan pangan warga adat Kanekes dalam hal produksi, distribusi, konsumsi, dan penyimpanan pangan juga dipenuhi dengan kearifan lokal yang jelas menyumbang kepada ketahanan pangan di Kecamatan Leuwidamar di mana Desa Kanekes berada. Selanjutnya, kearifan lokal *Urang Kanekes* ini menyumbang kepada ketahanan pangan Kabupaten Lebak dan selanjutnya Provinsi Banten.

Masyarakat adat Baduy, yang lebih senang disebut *Urang Kanekes*, ialah salah satu suku di Indonesia yang hingga saat ini masih menjaga nilai-nilai budaya dasar yang ada serta diyakini. Kearifan lokal masyarakat adat Kanekes, dalam hal bertani dan berladang (Mukrim et al., 2020; Wahyuni et al., 2015), hampir semua masyarakat adat Kanekes melakukan sistem pertanian dengan cara *berhuma* (berladang) karena ini merupakan peninggalan dari nenek moyang (*karuhun*), alhasil sampai sekarang ini masyarakat Kanekes tetap melestarikan sistem ladang tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan tahun 2021, Kecamatan Leuwidamar yang menjadi lokasi desa adat Kanekes berada mencapai surplus beras selama delapan kali. Hal ini diduga karena Leuwidamar merupakan kecamatan yang memiliki kearifan lokal dalam hal produksi pertanian, selanjutnya luas lahan panen yang produktif dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Mengutip data BPS tahun 2022, produktivitas padi Provinsi Banten pada tahun 2021 sebanyak 5.1 ton/ha dan ini menduduki peringkat tiga belas di Indonesia dengan luas lahan panen 319,558.43ha dan total jumlah produksi 1.63 juta ton.

Berdasarkan laporan kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Lebak, tahun 2021 merupakan tahun ketiga implementasi Rencana Strategis atau disingkat Renstra periode 2019-2024. Renstra ini menetapkan satu sasaran strategis meningkatnya pertumbuhan produksi pertanian. Sasaran strategis tersebut dicapai melalui lima program, di antaranya penyediaan dan pengembangan sarana pertanian,

pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian, perizinan usaha pertanian, penyuluhan pertanian, dan penunjang pemerintah daerah.

Angka konsumsi beras Kabupaten Lebak (2021) yang berpenduduk 1,386,793 jiwa mencapai 12,718 ton per bulan yang jika diakumulasikan selama satu tahun mencapai 152,616 ton, sedangkan kapasitas produksi ditandai oleh jumlah lahan pertanian di Lebak mencapai 53,122 ha. Untuk mencukupi kebutuhan konsumsi tersebut, pemerintah daerah harus bekerja keras mencapai kebutuhan pangan warga Lebak. Berdasarkan data yang diperoleh tahun 2021 produksi pertanian di Lebak mencapai 929,329 ton padi melebihi target sebesar 863,238 ton, surplus 66,091 ton per tahun dan jika di konversikan ke dalam beras mencapai 39,654 ton beras. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada akhir tahun 2021, pemerintah Lebak memiliki surplus beras untuk selama 3 bulan.

Saliem & Ariani (2002) menjelaskan sejarah ketahanan pangan dunia, di mana pada tahun 1984 Konferensi FAO menghasilkan poin-poin penting mengenai ketahanan pangan yang pada kesimpulannya bahwa ketahanan pangan merupakan terjaminnya ketersediaan dan kecukupan pangan bagi umat manusia dalam memperoleh pangan. Selanjutnya, Saboori et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan di mana manusia setiap waktu mempunyai akses sosial, fisik, serta ekonomi guna kelayakan makanan memiliki gizi yang cukup untuk terpenuhinya kebutuhan diet dan juga hidup sehat dan aktif.

Pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten di masa depan hendak dihadapkan pada tantangan pemenuhan pangan dari sudut penyediaan (*supply*) serta permintaan (*demand*). Pada sudut penyediaan banyak tantangan yang harus dihadapi. Pergantian cuaca yang memengaruhi penciptaan komoditas pangan, konversi lahan produktif pertanian menjadi perumahan, kawasan industri yang bertambah, skala usaha sektor pertanian yang kecil, dan *loss* serta *waste* yang masih besar adalah beberapa tantangan berat di sisi *supply*. Sebaliknya, dari sudut permintaan, tantangan pembangunan ketahanan pangan berkelanjutan dipengaruhi oleh total penduduk yang terus menjadi bertambah sehingga angka konsumsi ikut bertambah, akibatnya dibutuhkan pangan dalam jumlah yang tinggi. Arus urbanisasi serta perpindahan penduduk memengaruhi pola mengkonsumsi serta keamanan pangan. Ketersediaan pangan dan akses pangan yang tidak merata karena besarnya angka kemiskinan, sehingga daya beli dipengaruhi oleh inflasi suatu daerah, serta letak geografis yang terasing ataupun terpencil, dan besarnya kasus *double burden malnutrition* termasuk kurang gizi serta kegemukan menambah beban ketahanan pangan dari sisi *demand*.

Suku adat Kanekes memberikan kontribusi berupa kelebihan pangan dan berbagai pangan khas seperti madu dan gula merah ke luar komunitasnya. Namun demikian, kontribusi yang utama bagi ketahanan pangan bagi komunitas-komunitas lain adalah berbagai kearifan lokal yang *Urang Kanekes* terapkan dari mulai produksi hingga konsumsi yang dapat direplikasi di berbagai komunitas lainnya, sesuai kondisi spesifik yang dimiliki.

Kearifan lokal *Urang Kanekes* untuk membangun ketahanan pangan komunitasnya menjadi fokus utama penelitian yang akan dilakukan. Akan

diidentifikasi dan dianalisis kearifan lokal apa dari *Urang Kanekes* yang berkontribusi pada ketahanan pangan kelompoknya. Lalu dianalisis pula bagaimana ketahanan pangan *Urang Kanekes* ini mewujudkan ketahanan pangan di Kecamatan Leuwidamar di mana desa Kanekes berada. Selanjutnya juga dianalisa bagaimana kontribusi ketahanan pangan di Kecamatan Leuwidamar terhadap ketahanan pangan di tingkat Kabupaten Lebak dan tingkat Provinsi Banten.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “kearifan lokal apa dari masyarakat adat Kanekes yang berperan dalam ketahanan pangan di komunitasnya?”. Lalu juga ingin dijawab dalam penelitian ini, “apakah kearifan lokal *Urang Kanekes* tersebut berperan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Lebak serta Provinsi Banten?”. Pertanyaan penelitian pertama akan dijawab melalui penelitian kualitatif ke lapangan ke masyarakat adat Kanekes, sementara pertanyaan penelitian kedua akan dijawab melalui penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. Rumusan masalah pada pendekatan kuantitatif diantaranya: 1.) apakah Kecamatan Leuwidamar di mana masyarakat adat Kanekes berada memiliki stok beras yang lebih tinggi daripada rata-rata kecamatan lain di Kabupaten Lebak dengan dikontrol oleh konsumsi beras dan luas lahan di Kabupaten Lebak?; dan 2.) apakah Kabupaten Lebak dalam hal ketersediaan, keterjangkauan, dan kebermanfaatan memengaruhi indeks ketahanan pangan bagi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal masyarakat adat Desa Kanekes di Kecamatan Leuwidamar yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan beras mereka mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi; menganalisis apakah kearifan lokal masyarakat adat desa Kanekes di Kecamatan Leuwidamar berpengaruh terhadap ketahanan pangan beras di kabupaten Lebak; dan menganalisis determinan apa saja yang memengaruhi indeks ketersediaan pangan beras, indeks keterjangkauan pangan beras, indeks kebermanfaatan pangan beras, dan indeks ketahanan pangan beras di Provinsi Banten.

Penelitian tentang masyarakat adat Kanekes khususnya tentang ketahanan pangan dari sisi kearifan lokal, masih sangat terbatas atau hampir tidak ada. Hal ini pula yang membuat peneliti berkeinginan untuk mendalami tema ini, dengan pendekatan mendalam metode kualitatif ke Desa Kanekes langsung. Analisis kualitatif dilengkapi pula dengan metode kuantitatif untuk menunjukkan bahwa pembangunan ketahanan pangan dimulai dari bawah (*bottom-up*) dari komunitas menuju ke tingkat yang lebih tinggi bahkan ke tingkat nasional. Dengan demikian, kajian ini menutupi pula celah riset dibidang pembangunan berbasis komunitas (*community driven development*).

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat guna melengkapi studi mengenai ketahanan pangan dimulai dari lingkup masyarakat adat hingga lingkup nasional. Temuannya nanti menambah keyakinan para pembuat kebijakan tentang pentingnya pembangunan dari bawah (*bottom-up development*) dan berbasis komunitas (*community based development*). Selain itu, dari temuan penelitian ini nanti

terungkap bagaimana kearifan lokal dari masyarakat-masyarakat adat yang cukup banyak di Indonesia dapat berperan untuk pencapaian ketahanan pangan nasional. Paling tidak, laporan penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan bagi ilmu sosial dan humaniora khususnya dibidang kearifan lokal, masyarakat adat *Urang Kanekes*, dan ketahanan pangan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode penelitian *mix method*, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang diharapkan akan saling melengkapi penjelasan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh. Pendekatan kualitatif etnografi digunakan dengan metode wawancara serta observasi di wilayah penelitian, perihal ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata terhadap objek penelitian, wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer, metode pemilihan sampel menggunakan *snowball sampling*, yakni metode pemilihan sampel untuk diwawancara dengan cara memilih pihak-pihak yang dianggap penting dan direkomendasikan oleh sampel sebelumnya, sehingga membentuk siklus hubungan antar responden (Nurdiani, 2014).



Gambar 1. Gambar Metode Campuran Pararel Konvergen (Creswell, 2019)

Tiga metode kombinasi dasar (*three basic mixed methods*) salah satunya adalah konsep metode campuran paralel konvergen, pendekatan ini bisa jadi pendekatan yang familiar dari strategi metode campuran dasar serta tingkat berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif pada riset ini memakai data sekunder yang diperoleh melalui Lembaga Pemerintahan Daerah Kabupaten Lebak, Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, serta Bank Indonesia. Diharapkan kedua pendekatan tersebut bisa menghasilkan kajian yang menyeluruh dan mendalam mengenai kearifan lokal dan ketahanan pangan masyarakat adat Kanekes.

Data sekunder untuk digunakan dalam pendekatan kuantitatif tingkat kabupaten Lebak menggunakan ketahanan pangan di jelaskan menggunakan data stok beras, luas lahan sawah, dan konsumsi masyarakat kecamatan di Kabupaten Lebak, dengan data 28 kecamatan selama 12 bulan kurun waktu 2020-2021. Untuk ketahanan pangan Provinsi Banten variabel yang diteliti adalah variabel Indeks ketahanan pangan, indeks ketersediaan pangan, indeks keterjangkauan pangan, indeks kebermanfaatan pangan, PDRB, luas lahan sawah, dan inflasi dengan jumlah observasi empat tahun dari 2018-2021 dan delapan kabupaten dan kota mencakup Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Analisa ekonometrika untuk data kuantitatif yang dipakai pada riset ini sangat bergantung pada ketersediaan data. Serta pengolahan data dibantu dengan

STATA. Regresi data panel ialah kombinasi dari data *cross sectional* serta *time series* sehingga hendak lebih banyak observasi yang terlibat. Persamaan berikut memberikan model umum regresi data panel:

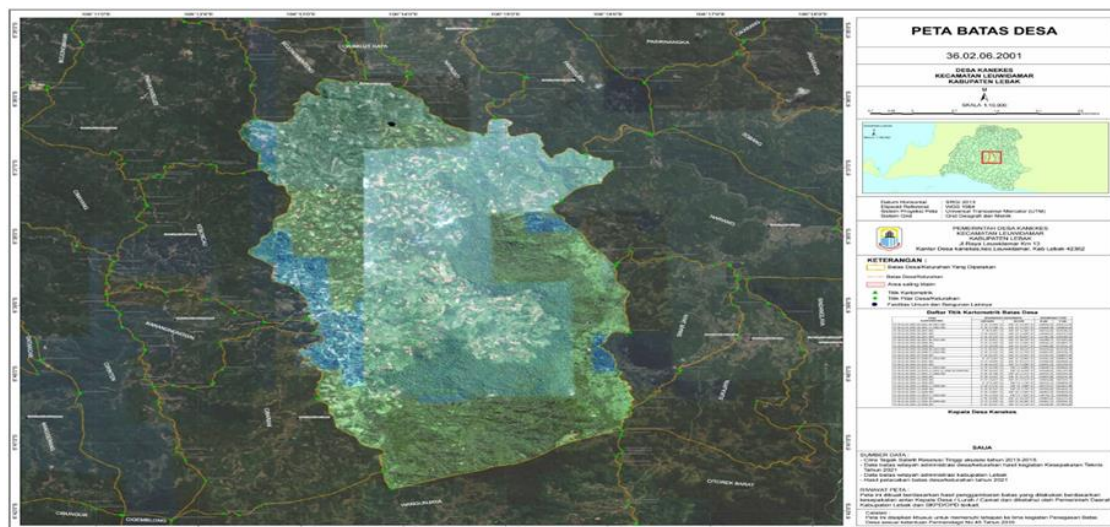
$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Di mana Y_{it} menunjukkan variabel terikat, X_{it} menunjukkan variabel bebas, i menunjukkan individu ke- i , t menunjukkan periode ke- t , serta e_{it} menunjukkan eror cross-section ke- i serta waktu ke- t . Estimasi model atau penaksiran regresi data panel bisa dilaksanakan dengan memakai tiga pendekatan, antara lain *common effect model*, *random effect model*, dan *fixed effect model*. Uji khusus yang dipakai guna menentukan model regresi data panel yang terbaik untuk sebuah kasus yang ada, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji *lagrange multiplier*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kependudukan Masyarakat Adat Kanekes

Kanekes dibagi menjadi tiga bagian, yakni Baduy Dalam atau biasa disebut Baduy *Tangtu*, Baduy Luar atau lebih dikenal dengan Baduy *Panamping*, dan Baduy Muslim. Untuk Baduy Dalam hanya ada tiga kampung, yakni Kampung Cibeo, Kampung Cikeusik, dan Kampung Cikertawana. Pada tahun 2022 Kampung Cikeusik memiliki jumlah penduduk paling banyak, yakni 618 jiwa, sehingga banyak warga Baduy Dalam dengan keinginannya untuk pindah ke wilayah Baduy Luar, hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk memperluas pandangan hidup, ataupun menikah dengan warga Baduy Luar, sehingga adat memberikan pilihan harus keluar Wilayah Baduy Luar, setiap tahun sekitar lima sampai dengan sepuluh orang Baduy Dalam Pindah ke Baduy Luar.



Gambar 2. Peta Desa Kanekes, Lebak, Banten (Sumber: Pemerintah Desa Kanekes, 2022)

Batas-batas area Kanekes pada sisi Utara berbatasan dengan Dusun Bojongmenteng, Dusun Cisimeut, serta Dusun Nayagati Kecamatan Leuwidamar;

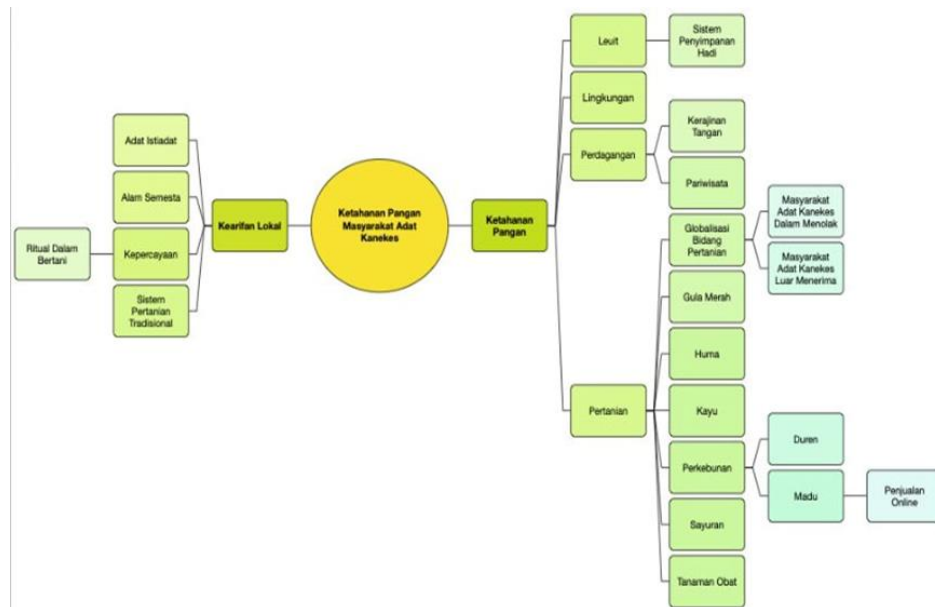
pada sisi Barat berbatasan dengan Dusun Parakanbeusi, Dusun Keboncau, serta Dusun Karangnunggal Kecamatan Bojong Merjan; pada sisi Selatan berbatasan dengan Dusun Cikate Kecamatan Cijaku; serta pada sisi Timur berbatasan dengan Dusun Karangcombong serta Dusun Cilebang Kecamatan Muncang. Sebaliknya batas alamnya di sisi Utara merupakan Bengawan Ciujung, sisi Selatan Bengawan Cidikit, sisi Barat Bengawan Cibarani, serta sisi Timur Bengawan Cisimeut.

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes terhadap Ketahanan Pangan

Keadaan alam masyarakat adat Kanekes terdiri dari bukit-bukit yang tersusun berjajar, sehingga buat berjalan dari satu desa ke desa lainya memerlukan waktu serta tenaga yang lumayan banyak, terlebih jarak antara desa satu serta desa yang lain jaraknya lumayan jauh. *Urang* Kanekes sangat mematuhi ketentuan adat mereka. Mereka dilarang memakai kendaraan, memakai listrik, dan bermacam aturan-aturan adat lainnya. Oleh sebab itu, masyarakat adat Kanekes sangat menjunjung besar nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

Sistem perekonomian *urang* Kanekes lebih mengutamakan sistem tertutup, maksudnya kegiatan ekonomi hanya untuk memenuhi kebutuhan tiap hari serta dibuat dan disantap dilingkungan sendiri. Mata pencaharian mereka pada biasanya merupakan bertani ataupun bercocok tanam. Seluruh warga di desa Kanekes belajar buat bekerja di pertanian cocok dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Pada masyarakat adat Kanekes ada ketentuan dalam pertanian yang diiringi oleh masyarakatnya. Terdapat waktu di mana mereka wajib mencerna tanah, menanam, ataupun memanen hasil pertaniannya. Sistem pertanian disitu merupakan sistem berladang serta berkebun.

Tradisi melindungi ketahanan pangan lokal ini telah dicoba oleh masyarakat adat Kanekes secara turun temurun, apalagi sampai saat ini dijamin serba modern, masyarakat adat baduy terus memakai metode bercocok tanam secara tradisional. Perihal itu selaku upaya buat melindungi amanah leluhur serta melindungi penyeimbang alam. Dalam kaitannya dengan hasil pangan *urang* Kanekes, terdapat sebagian tahapan yang tidak boleh terlewatkan. Tahapan itu diawali dari mencerna *huma*, dalam tiap tahapanya senantiasa diiringi dengan upacara/ritual.



Gambar 3. Mind Maps Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Kanekes

Masyarakat Kanekes memiliki tradisi dalam ber-*huma* yang dibagi menjadi lima jenis *huma*, yakni: *huma serang*, ladang adat yang dimiliki bersama dan hanya terdapat di Baduy Dalam, yaitu di Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik; *huma puun*, kebun yang diperuntukan bagi puun yang sedang menjabat, dan lokasinya dekat dengan rumahnya; *huma tangtu*, kebun yang digunakan untuk memenuhi keperluan penduduk Baduy Dalam; *huma tuladan*, ladang untuk kepentingan upacara (seperti *huma serang*) di Baduy Luar; dan *huma panamping*, ladang yang digunakan dalam memenuhi keperluan penduduk Baduy Luar (Permana, 2009).

Kegiatan prioritas perladangan menurut waktu pelaksanaannya diatur dimulai *huma serang* dibuka serta ditanam terlebih dulu, setelah itu diiringi dengan *huma puun*, *huma tangtu*, kemudian *huma tuladan*, serta *huma panamping*. Tipe-tipe *huma* itu ialah strategi ketahanan pangan penduduk Kanekes. Pada suku adat Kanekes, padi yang diperoleh paling utama guna kebutuhan perayaan adat serta kebutuhan tiap hari, dan tidak bisa diperjualbelikan.

Hasil padi dari *huma serang* buat kebutuhan perayaan adat Baduy Tangtu serta keseluruhan Baduy. Sebaliknya, padi dari *huma panamping* guna perayaan adat di area panamping. Bila berlangsung gagal panen di *huma serang*, sehingga padi perayaan diperoleh dari *huma panamping*. Bila keduanya gagal panen, sehingga padi diperoleh dari *huma tangtu* serta *huma panamping*. Strategi ini merupakan upaya menghindari dari kegagalan panen misalnya dampak cuaca yang tidak tentu serta serbuan *wereng* (hama). Dengan membuka cerang yang tidak beriringan serta pada tempat yang berlainan, sehingga kegagalan panen bisa dicegah (Permana, 2009).

Leuit Sebagai Perwujudan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Kanekes

Masyarakat adat Kanekes selalu menyisihkan hasil panen *huma* (ladang) sebanyak kurang lebih dua banding tiga yang merupakan hasil panen yang akan disimpan di *leuit* (lumbung) hal ini merupakan perintah adat yang harus

dipatuhi, untuk makan dan kegiatan-kegiatan besar misal pernikahan atau syukuran lainnya.

Sisa sepertiganya digunakan untuk makan sehari-hari. Lauk makan kesukaan masyarakat Baduy yakni ikan asin, garam, sambal, dan tumis sayuran sederhana. Hal ini terlihat sangat tradisional, sehingga nilai-nilai kesederhanaan di masyarakat Baduy sangat terlihat jelas. Padi yang disimpan di *leuit* ini ada yang sudah mencapai 10 tahun hingga 15 tahun, bahkan menurut informan bisa mencapai ratusan tahun. Adanya bahan pangan urang Kanekes terpelihara sebab mereka biasanya mempunyai *leuit*.

Selain sistem penyimpanan beras *leuit* yang memungkinkan masyarakat adat Kanekes untuk mempertahankan persediaan makanan mereka, mereka juga mempunyai kebiasaan saling menghampiri serta memberikan pangan kepada keluarga dan orang-orang disekitar tempat tinggal mereka.

Kontur tanah di Kanekes hampir rata-rata perbukitan, sehingga kecondongan warga memakai tanah miringnya guna penanaman tumbuhan sengon. Mereka pun bisa menanam palawija kala sengon sedang berumur satu hingga dua tahun sebagai pemasukan ekstra. Kemudian mereka juga menanam jagung sebagai tumbuhan tengah dalam padi *huma*, sebagai ekstra untuk kebutuhan santapan tambahan. Hasil tumbuhan pisang lumayan membagikan ekstra pemasukan keluarga tani. Mereka menjual produk pertaniannya, semacam pisang, durian, serta buah-buahan yang lain lewat tengkulak yang terdapat disekitar halte Ciboleger berbatasan dengan dusun Kanekes.

Petani di Kanekes yang menjual barangnya tidak menghasilkan wacana yang meminta harga lebih mahal, namun kompetisi diantara konsumen menolong mereka menaikkan harga barangnya. Searah dengan pergantian itu hingga tahun 2022, ada sebesar dua puluh dua orang membuka gerai kecil dirumah mereka, persisnya didaerah Kanekes luar. Benda yang dijual berbentuk beras, garam, ikan asin, santapan kecil serta bahan masak. Mereka mempercayakan ingatannya dibandingkan memo ataupun catatan. Kebiasaan ini bisa dipertanggungjawabkan, sebab masyarakat adat Kanekes amat menjunjung nilai kejujuran (yang bagus wajib dibaikkan, yang kurang baik wajib dibuang). Nilai-nilai Kanekes ini merupakan salah satu yang perlu dilestarikan untuk kebaikan warga Baduy.

Perekonomian Indonesia ditopang oleh perekonomian daerah, hal ini terlihat dari geliat ekonomi daerah yang mencerminkan geliat ekonomi secara nasional. Dalam tahun 2001, pemerintahan Kabupaten Lebak, Banten, mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 65 tahun 2001 seri C dan Peraturan Wilayah Kabupaten Lebak nomor 32 tahun 2001 mengenai proteksi atas tanah ulayat warga Baduy. Hak ulayat merupakan wewenang yang bagi hukum adat setempat kepada area hidup warganya buat mendapatkan guna dari basis energi alam, terhitung tanah pada area itu guna kesinambungan hidup yang mencuat dari area itu bagus dengan cara badaniah ataupun kejiwaan, lalu menembus, tidak terpenggal ikatan antara masyarakat serta area hak ulayatnya.

Selain stok beras di tingkat kabupaten, mengacu kepada undang-undang nomor 18 tahun 2012, Pemerintahan Daerah Kabupaten Lebak juga perlu menjamin pengelolaan cadangan pangan di tingkat kabupaten. Dari banyaknya cadangan

beras yang harus dipenuhi oleh Kabupaten Lebak dengan mengacu pada banyaknya penduduk dan pengonsumsi beras per kapita setiap tahun, maka jumlah Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten (CBPK) untuk Kabupaten Lebak mengacu pada perhitungan Cadangan Beras Pemerintah sesuai Permentan nomor 11 tahun 2018 adalah sebesar 547.95ton.

Dari jumlah tersebut Kabupaten Lebak baru mampu menyediakan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten sebesar 51 ton yang ditipkan di gudang Bulog Lebak-Pandeglang atau sebesar 9.31%. Perlu menjadi perhatian ke depan, bahwa dalam menjaga stabilitas pangan di Kabupaten Lebak perlu didukung dengan banyaknya cadangan pangan pemerintah yang ideal sesuai dengan amanat Permentan nomor 11 tahun 2018.

Estimasi di tingkat Kabupaten Lebak, yakni ketahanan pangan yang dijabarkan oleh sisa akhir stok beras yang dipengaruhi oleh angka konsumsi dan luas lahan sawah dengan *dummy* Kecamatan Leuwidamar sebagai lokasi di mana Desa Kanekes berada.

Tabel 1. Hasil Regresi Ketahanan Pangan Kabupaten Lebak

Variabel	Stok Beras	Standar Error
Konsumsi	-0.975***	0.1793
Luas Lahan	433.5***	194.30
<i>Dummy</i> Leuwidamar	594775.2***	206634.1
<i>Constant</i>	108063.1	365400
<i>R-squared</i>		0.0676
<i>F-Stat</i>		13.57
<i>Observation</i>		672
Catatan: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$.		

Berdasarkan hasil regresi untuk ketahanan pangan yang dijelaskan dalam stok beras di Kabupaten Lebak, dapat terlihat bahwa variabel angka konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan pangan. Hal ini memiliki arti kenaikan angka konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lebak maka akan menurunkan nilai ketahanan pangan. Selanjutnya, variabel luas lahan pertanian memberikan pengaruh positif signifikan pada ketahanan pangan. Hal ini memiliki arti bahwa kenaikan luas lahan pertanian berdampak kepada semakin tinggi tingkat ketahanan pangan Kabupaten Lebak. Selanjutnya, variabel *dummy* Kecamatan Leuwidamar menunjukkan angka positif signifikan, hal ini memiliki arti bahwa Kecamatan Leuwidamar merupakan kecamatan penyumbang ketahanan pangan di Kabupaten Lebak.

Adapun proksi untuk ketahanan pangan untuk di Provinsi Banten menggunakan data indeks ketahanan pangan merupakan persamaan identitas dari indeks ketersediaan, indeks keterjangkauan, indeks kebermanfaatan, dan *variabel of interest*-nya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), luas lahan sawah, dan inflasi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Tabel 2. Hasil Estimasi Ketahanan Pangan Provinsi Banten

Variabel	Indeks Ketahanan Pangan	Standar Error
Indeks Ketersediaan	0.162***	0.2729
Indeks Keterjangkauan	0.430***	0.5229
Indeks Kebermanfaatan	0.260***	0.4750
PDRB	-6.5508	20.107
Luas Lahan	0.130**	0.3618
Inflasi	-0.120	0.3528
Constant	5.712	5.685
<i>R-squared</i>	0.869	
<i>F-Stat</i>	27.66	
<i>Observation</i>	32	

Catatan: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$.

Hasil estimasi menunjukkan hasil bahwa variabel indeks ketersediaan (IA), variabel indeks keterjangkauan (IK), variabel indeks kebermanfaatan (IP), dan variabel luas lahan (LL) berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan Provinsi Banten. Hal ini sesuai dengan penelitian Saboori et al. (2022) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan, karena akan menurunkan daya beli masyarakat. Selanjutnya, variabel luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan pangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak lahan tersedia untuk pertanian, maka semakin bagus untuk ketahanan pangan Provinsi Banten, temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ceesay & Ndiaye (2022) bahwa luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB per kapita. Penelitian Saboori et al. (2022) menghasilkan positif namun tidak signifikan. Hal ini berbeda dengan hasil regresi di atas karena pada masyarakat di Banten masih faktor usaha pertanian beberapa kali mengalami kekeringan akibat perubahan iklim sehingga agregat PDRB yang tercermin adalah sektor industri.

Tabel 3. Hasil Estimasi Ketahanan Pangan Provinsi Banten Model 1,2,3, dan 4

Variabel	(1) Indeks Ketahanan Pangan	(2) Indeks Ketersediaan	(3) Indeks Keterjangkauan	(4) Indeks Pemanfaatan
LnPDRB	0.523 (0.780)	-0.858 (1.599)	1.406 (0.982)	1.154 (1.001)
Luas Lahan Sawah	-1.590 (0.287)	-0.562 (0.589)	-0.327 (0.362)	-0.915 (0.369)
Inflasi	-0.485 (1.303)	-2.043 (2.670)	-0.577 (1.640)	0.181 (1.672)
Constant	69.48*** (9.317)	102.84*** (19.10)	69.75*** (11.73)	54.04*** (11.96)
<i>R-squared</i>	0.0359	0.060	0.119	0.260
<i>Observation</i>		32		

Catatan: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$. Standar error pada tanda kurung.

Hasil estimasi menunjukkan hasil bahwa variabel indeks ketersediaan (IA), variabel indeks keterjangkauan (IK), variabel indeks kebermanfaatan (IP), dengan persamaan identitas dibuatlah variabel indeks ketahanan pangan (IKP) pada model (1) menunjukkan hasil pada variabel IKP menunjukkan bahwa variabel PDRB

berpengaruh positif terhadap IKP, dan variabel luas lahan berpengaruh negatif terhadap IKP, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap IKP. Untuk model (2) menjelaskan variabel terikatnya indeks ketersediaan (IA) menunjukkan hasil PDRB, luas lahan, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap IA.

SIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat adat Kanekes dijelaskan dengan stok beras yang tersedia. Berladang merupakan kearifan lokal masyarakat Kanekes. Hal yang membedakan dengan masyarakat adat lainnya adalah proses pertanian berladang merupakan ritual ajaran dari kepercayaan *sunda wiwitan* sebagai agama masyarakat Kanekes. Proses *ngahuma* (berladang) merupakan ritual agama yang sakral, karena masyarakat Kanekes sangat menghormati *Dewi Sri Sang Hyang Asri* atau *Dewi Pohaci*.

Proses dimulainya pertanian harus mendapatkan persetujuan dan perhitungan dari *karuhun* tetua adat. Untuk memberantas hama padi ladang, masyarakat adat Kanekes menggunakan air dari campuran bahan-bahan dari tanaman yang disempurnakan dengan *jampi-jampi* dan disiram ke tanah yang akan ditanami dan kepada padi yang sudah mulai tumbuh. Kearifan lokal terhadap ketahanan pangan di *Kanekes* terlihat dari setiap rumah memiliki *leuit* (lumbung) umumnya tiap-tiap kepala keluarga memiliki satu sampai tiga buah *leuit*. Mereka diperintah oleh adat untuk menyimpan hasil panennya di lumbung guna menjadikan bahan simpanan untuk menjalani kehidupan kedepannya.

Ketahanan pangan ditingkat Kabupaten Lebak dengan dengan melihat variabel ketahanan pangan yang dijelaskan oleh variabel bebasnya adalah konsumsi, luas lahan, dan *dummy* Kecamatan Leuwidamar sebagai tempat masyarakat Kanekes berladang. Setelah diestimasi dihasilkan bahwa variabel angka konsumsi rumah tangga, luas lahan, dan *dummy* Kecamatan Leuwidamar berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di Lebak sehingga konsumsi rumah tangga bernilai negatif terhadap ketahanan pangan, luas lahan bernilai positif terhadap ketahanan pangan yang berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin tinggi nilai ketahanan pangannya, dan *dummy* Kecamatan Leuwidamar berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan di Lebak. Hal ini berarti Kecamatan Leuwidamar memiliki kontribusi positif terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Lebak. Selanjutnya ke tingkat Provinsi Banten menjelaskan bahwa ketahanan pangan dengan proksi indeks ketahanan pangan sebagai variabel terikat dan variabel indeks ketersediaan pangan, indeks keterjangkauan pangan, indeks kebermanfaatan pangan, PDRB Kabupaten dan Kota, luas lahan sawah, dan tingkat inflasi. Dihasilkan bahwa luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan pangan di Provinsi Banten. Hasil ini berkesimpulan bahwa kearifan lokal Kanekes terhadap ketahanan pangan dapat diduplikasi untuk strategi ketahanan pangan di tingkat kabupaten dan provinsi atau di komunitas-komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceesay, E. K., & Ndiaye, M. B. O. (2022). Climate change, food security and economic growth nexus in the Gambia: Evidence from an econometrics analysis. *Research in Globalization*, 5, 100089. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100089>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Mukrim, A., Maulana, U., Firdaus, M. N., & Tachril, M. I. (2020). *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy-Rajawali Pers*. RajaGrafindo Persada.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana*, 11(1), 81–94.
- Saboori, B., Radmehr, R., Zhang, Y. Y., & Zekri, S. (2022). A new face of food security: A global perspective of the COVID-19 pandemic. *Progress in Disaster Science*, 16, 100252. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2022.100252>
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2015). Kedaulatan pangan sebagai basis untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(2), 95–109. <https://doi.org/10.21082/fae.v33n2.2015.95-109>